

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Kualitas audit merupakan salah satu aspek penting dalam dunia akuntansi dan keuangan, karena dalam hasil audit yang berkualitas mampu memberikan keyakinan untuk para pemangku kepentingan mengenai kewajaran dalam laporan keuangan. Audit yang berkualitas ditandai dengan adanya kepatuhan auditor terhadap standar audit yang berlaku, independensi dalam pengambilan keputusan, serta ketelitian dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti audit.

Faktor yang perlu diperhatikan oleh perusahaan yang mempengaruhi kualitas audit seperti skeptisme profesional, kompetensi, independensi dan etika audit. Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas audit adalah skeptisme profesional. Menurut Cisadani dan Wijaya (2022), skeptisme profesional merupakan sikap yang meliputi suatu pemikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap situasi yang dapat menjadi indikasi dari adanya salah saji, baik yang disebabkan oleh fraud maupun kesalahan. Skeptisme profesional mempengaruhi penilaian auditor serta tindakan dari auditor. Sedangkan menurut Shobirin dan Adiwijaya (2022). Skeptisme atau lebih dikenal dengan skeptis dimaknai sikap mencurigai, meragukan dan tidak mempercayai kebenaran suatu hal, teori ataupun pernyataan yang dijabarkan oleh seseorang atau instansi tertentu tanpa adanya bukti-bukti kritis yang kuat serta memadai untuk membuktikan pernyataan tersebut benar. Sikap skeptis di dalam lingkup pekerjaan sebagai auditor akan melakukan studi berkelanjutan mengenai pernyataan-pernyataan terkait hasil kerja yang diutarakan oleh pihak pribadi ataupun instansi melalui pengumpulan bukti-bukti yang dapat memperkuat atau memperlemah argumen yang diberikan oleh pihak terkait dengan hasil evaluasi kinerja yang diperoleh. Serta didukung oleh penelitian Cisadani dan Wijaya (2022) serta Shobirin dan Adiwijaya (2022) yang telah menunjukkan bukti empiris bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas audit adalah kompetensi seorang auditor. Menurut Melianawati dan Prima (2020), kompetensi berhubungan dengan pengetahuan, keahlian dan pengalaman sebagai seorang auditor. Auditor kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, keterampilan serta pengalaman yang memadai agar dapat menyelesaikan pekerjaan auditnya dengan baik. Sedangkan menurut Cisadani dan Wijaya (2022) kompetensi merupakan keahlian yang bermanfaat untuk melakukan suatu pekerjaan yang dapat ditunjukkan seperti pengetahuan, keterampilan dan perilaku pribadi. Adapun kompetensi di dalam proses audit bisa diperoleh dari aktivitas kerjasama dari tim auditor. Auditor melaksanakan serta mengembangkan kompetensi melalui aktivitas, berbagi informasi antara anggota dan memberikan analisis yang dikembangkan pada proses pelaporan audit. Oleh karena itu, kompetensi dapat dikembangkan oleh seorang auditor dari pengalaman dalam berbagi informasi antar anggota tim audit. Serta didukung oleh penelitian Cisadani dan Wijaya (2022), Shobirin dan Adiwijaya (2022), Melianawati dan Prima (2020) dan Triana (2017) telah menunjukkan bukti empiris bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas audit adalah independensi. Menurut Melianawati dan Prima (2020), independensi adalah standar pengauditan yang penting untuk menunjukkan kredibilitas laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajemen, dan menekankan apabila auditor tidak bersikap independen, maka opini yang diberikan tidak akan memberikan tambahan nilai apapun. Sedangkan menurut Triono (2021), sikap independensi auditor bermakna netral dan bebas dari intervensi dari pihak lain, tidak mengandalkan orang lain, serta objektif dan jujur dalam menilai fakta yang ada. Auditor dalam melakukan penugasan audit memiliki sikap independensi yang sangat diperlukan karena tidak memihak serta harus mencerminkan sikap jujur dan bebas dari tekanan dalam menjalankan tugasnya. Serta didukung oleh penelitian Triono (2021) telah menunjukkan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Sehingga dalam penelitian ini rumusan masalah yang diambil yakni: (i) Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit; (ii) Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit; (iii) Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi dasar dalam proses analisis dan pengujian data secara empiris terhadap perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini mencakup: (i) Menguji secara empiris pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit; (ii) Menguji secara empiris pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit; (iii) Menguji secara empiris pengaruh independensi terhadap kualitas audit di KAP Leonard, Mulia & Richard. Hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Selain itu juga dapat menjadi sarana ilmu pengetahuan dan memberikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang membahas topik penelitian yang sama.

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam bidang audit. Hasil dari penelitian dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, terutama terkait skeptisisme profesional, kompetensi dan independensi auditor. Secara Praktis penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya menjaga sikap skeptis, meningkatkan kompetensi, serta mempertahankan independensi dalam proses audit agar kualitas audit yang dihasilkan tetap tinggi.

2 Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Sikap dan Perilaku

Teori sikap dan perilaku (Theory of Attitudes and Behavior) yang dikembangkan oleh Triandis (1980), menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh sikap yang terkait dengan apa yang orang-orang ingin lakukan dan serta terdiri dari keyakinan tentang konsekuensi dari melakukan perilaku, aturan-aturan sosial yang terkait dengan apa yang mereka pikirkan akan mereka, dan kebiasaan yang terkait dengan apa yang mereka biasa lakukan. Perilaku tidak mungkin terjadi jika situasinya tidak memungkinkan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, teori sikap dan perilaku mampu mempengaruhi auditor untuk mengelola faktor personalnya sehingga mampu bertindak jujur, tidak memihak pada suatu kepentingan tertentu, berpikir rasional, bertahan meskipun dalam keadaan tertekan, serta berperilaku etis dengan senantiasa mengindahkan norma-norma profesi dan norma moral yang berlaku yang nantinya akan mempengaruhi auditor dalam mengambil opini yang sesuai.

2.1.2 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan pemeriksaan secara sistematis dan menyeluruh mengenai beragam aspek baik laporan maupun aktivitas instansi yang perlu dilakukan pengauditan untuk mengetahui bahwa apakah hasil laporan dan kinerja yang telah dilakukan oleh instansi terbukti sesuai dengan target yang ditetapkan instansi atau tidak. Kualitas audit juga mengarah kepada beragam posibilitas ketika auditor mengaudit laporan keuangan klien untuk menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien serta memberikan laporan tersebut terhadap pihak pengampu kepentingan. kode etik akuntan publik yang relevan dengan tugas yang diberikan. Adapun kemampuan untuk menemukan kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan keinginan untuk melaporkan temuan kesalahan atau fraud tersebut tergantung pada keputusan pihak independen, Shobirin dan Adiwijaya (2022). Kualitas audit kemungkinan ataupun kenyataan yang auditor temukan kemudian laporkan mengenai kejanggalaan dalam sistem akuntansi klien, dan seberapa besar probabilitas temuan atau kejanggalaan tersebut dilaporkan di dalam opini auditnya, oleh karena itu kualitas laporan keuangan sangat diharapkan dan diandalkan, karena hasil audit laporan

keuangan yang baik dapat membuat pengguna laporan keuangan merasa aman dan nyaman dalam proses pengambilan keputusan keuangan yang akan dilakukan terhadap lembaga atau instansinya, Triono (2021).

2.1.3 Skeptisme Profesional

Skeptisisme atau yang lebih dikenal dengan nama skeptis dimaknai sebagai sikap mencurigai, meragukan, dan tidak mempercayai kebenaran suatu hal, teori, ataupun pernyataan yang dijabarkan oleh seseorang atau instansi tertentu tanpa adanya bukti-bukti kritis yang kuat untuk membuktikan pernyataan tersebut Shobirin dan Adiwijaya (2022). Skeptisme profesional adalah sikap yang meliputi suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap situasi yang dapat menjadikan indikasi adanya salah saji, baik yang disebabkan oleh fraud maupun kesalahan. Skeptisme profesional dapat mempengaruhi penilaian auditor dan tindakan auditor, Cisadani dan Wijaya (2022). Sikap skeptis dalam ruang pekerjaan sebagai seorang auditor memberikan nilai fungsi yang sangat penting dikarenakan auditor akan melakukan studi berkelanjutan mengenai pernyataan- pernyataan terkait hasil kerja yang diutarakan pihak instansi melalui pengumpulan bukti-bukti yang bisa memperkuat atau memperlemah argumen pernyataan yang diberikan pihak terkait hasil evaluasi kerja yang diperoleh.

2.1.4 Kompetensi

Kompetensi merupakan suatu keahlian yang bermanfaat untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dapat ditunjukkan seperti pengetahuan, keterampilan, dan perilaku pribadi. Adapun kompetensi dalam audit dapat diperoleh dari aktivitas kerjasama tim auditor. Auditor melaksanakan serta mengembangkan kompetensi melalui aktivitas berbagi informasi antar anggota dan memberikan analisis-analisis yang dikembangkan dalam proses pelaporan audit. Oleh karena itu, kompetensi dapat dikembangkan seorang auditor dari pengalaman dalam berbagi informasi antar anggota audit, Cisadani dan Wijaya (2022). Kompetensi erat berhubungan dengan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman sehingga auditor yang kompeten ialah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaannya, Melianawati dan Prima (2020).

2.1.5 Independensi

Independensi merupakan standar pengauditan esensial untuk menunjukan kredibilitas laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajemen. Bahwasanya menekankan jika akuntan tidak memiliki sikap independen, maka opini yang diberikannya tidak akan memberi tambahan nilai apapun, Melianawati dan Prima (2020). Independensi adalah sikap yang tidak mudah dipengaruhi. Sebagai seorang akuntan publik sangat tidak dibenarkan untuk terpengaruh oleh kepentingan siapapun baik manajemen ataupun pemilik perusahaan dalam menjalankan pekerjaannya. Akuntan publik harus terbebas dari segala intervensi dari kepentingan-kepentingan yang menginginkan tidak ada hasil audit yang merugikan pihak yang memiliki kepentingan. Hal tersebut mengartikan bahwa auditor bersikap netral terhadap entitas serta akan bersifat objektif. Publik dapat mempercayai fungsi audit karena auditor bersikap tidak memihak serta mengakui adanya kewajiban untuk bersikap adil dan independen, Menurut Triono (2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul penelitian	Hasil penelitian
1	Suci Nugrahaeni, Samin, Anita Nopiyanti (2019)	Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi	Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa Skeptisisme Profesional, Kompetensi, Independensi

		dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit	berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
2	Jihan Astrid Savira, Rahmawati, dan Abid Ramadhan (2021)	Pengaruh Kompetensi Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit	Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa Kompetensi dan Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
3	Renaldi dan Rizal Mawardi (2021)	Kompetensi Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional dan Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi auditor, Independensi auditor, dan Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
4	Perdana (2023)	Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit di Dalam Masa Pandemi Covid-19	Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa Skeptisme professional, Kompetensi dan Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
5	Suci Nugrahaeni, Samin, Anita Nopiyanti (2019)	Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualita Audit	Skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit, tetapi ada juga yang tidak mendukung yaitu Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit, Kompleksitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit
5	Stefani Fransiska Lele Biri (2019)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit	Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit, sedangkan Kompetensi dan Fee Audit tidak berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Skeptisme professional merupakan suatu perilaku pemikiran yang secara kritis dan penilaian kritis atas bahan bukti audit. Penelitian ini menghasilkan bahwa Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit Arens et al (2012). Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan untuk mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan (Renaldi dan Rizal Mawardi ,2021)

Variabel skeptisme profesional merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi kualitas audit, dimana auditor yang skeptis memiliki sikap yang selalu mempertanyakan setiap kejadian yang dihadapinya, sehingga muncul rasa ragu dan ingin mencari tahu lebih dalam mengenai sesuatu yang dikerjakannya. Penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang skeptisme profesional dan kualitas audit menunjukkan bahwa skeptisme profesional dan kualitas hasil Audit memiliki pengaruh positif dan signifikan, penelitian ini dilakukan oleh

Jihan Astrid Savira, Rahmawati, dan Abid Ramadhan, (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Tawakkal (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit, hal disebabkan karena masalah skeptisme dalam melakukan audit telah dianggap sebagai hal yang biasa dan harus siap untuk diselesaikan dengan baik.

Penelitian oleh Renaldi dan Rizal Mawardi (2021) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dari uraian di atas hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H1: Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit di KAP Leonard, Mulia & Richard.

2.3.2 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Menurut Arens (2003) kompetensi adalah kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang diperoleh melalui latar belakang pendidikan formal auditing dan akuntansi, pelatihan kerja yang cukup dalam profesi dan akan ditekuninya dan selalu mengikuti pendidikan-pendidikan profesi yang berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Dwimilten & Riduwan (2015) mengemukakan bahwa pengetahuan baik itu dasar pendidikan yang ditempuh melalui pendidikan sebelumnya maupun pelatihan yang diikuti menjadi hal yang dibutuhkan dalam bertugas. Pengalaman auditor bekerja di Kantor Akuntan Publik dan melakukan audit pada klien yang beragam ataupun sama sangat membantu auditor dalam meningkatkan kompetensi yang ada dalam dirinya. Sehingga dengan pengetahuan dan pengalaman yang digunakan dalam melakukan proses audit dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Penelitian yang dilakukan Jihan Astrid Savira, Rahmawati, Abid Ramadhan (2021) menggambarkan bahwa semakin kuat dan tinggi kompetensi auditor maka akan semakin meningkatkan kualitas audit sehingga hal ini akan berpengaruh baik terhadap hasil pemeriksaan auditor. Dalam penelitian ini variabel kompetensi merupakan faktor internal yang mempengaruhi kualitas audit dimana seorang auditor harus memiliki kompetensi yang memadai sehingga membantu dalam menghadapi kegiatan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Mutmainah (2020), di mana kompetensi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit hal ini dikarenakan auditor dituntut untuk memberikan pelayanan pemeriksaan yang berkualitas dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan Jihan Astrid Savira (2021) dan Dwimilten & Riduwan (2015) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dari uraian di atas hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H2 : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit di KAP Leonard, Mulia & Richard.

2.3.3 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Pengertian independensi sebagai cara pandang yang tidak memihak didalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit Floreta Wiguna & Dini Wahyu Hapsari (2015).

Floreta Wiguna & Dini Wahyu Hapsari (2015) dalam penelitiannya menghasilkan independensi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa independensi menjadi faktor yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan dan membuktikan semakin tinggi tingkat independensi maka akan semakin tinggi tingkat pendeteksian kecurangan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Dwimilten & Riduwan (2015) menghasilkan Independensi memiliki pengaruh positif pada kualitas audit.

Hal ini dapat membuktikan semakin tinggi sikap independensi seorang auditor maka dapat dipastikan dapat mempengaruhi kualitas audit. Penelitian dengan hasil berbeda dilakukan oleh Tawakkal (2019) hasil penelitian menghasilkan independensi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas hasil audit. Hasil ini menunjukkan bahwa masih ada campur tangan dan intervensi oleh Independensi memiliki pengaruh positif pada kualitas audit.

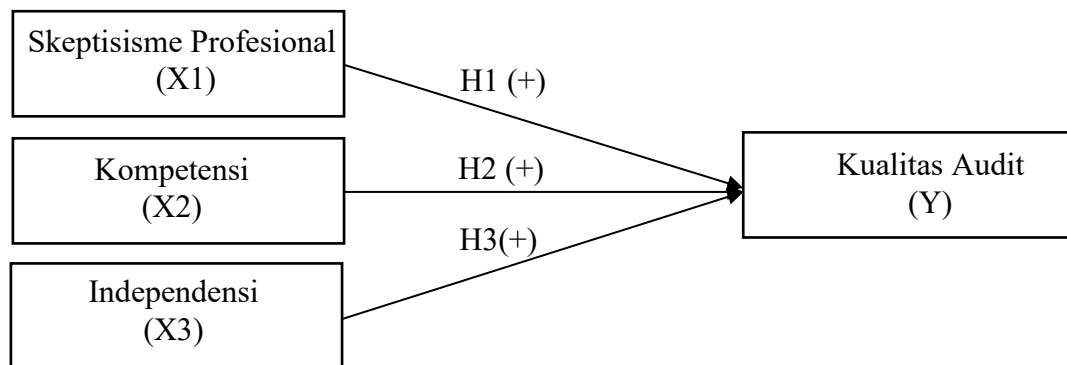
Penelitian yang dilakukan Floreta Wiguna & Dini Wahyu Hapsari (2015) dan Dwimilten & Riduwan (2015) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dari uraian di atas maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3 : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit di KAP Leonard, Mulia & Richard.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan hipotesis di atas, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Dikembangkan dari pengembangan hipotesis untuk penelitian, 2025.

3 Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini melibatkan seluruh staff divisi auditor pada KAP Leonard, Mulia & Richard yang berjumlah 70 orang.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakili karakteristik keseluruhan populasi dan digunakan untuk pengumpulan serta analisis data dalam penelitian. Pada penelitian ini sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu sebagai berikut :

- Karyawan KAP Leonard, Mulia dan Richard divisi Audit yang setidaknya sudah memiliki pengalaman kerja minimal 2 tahun.
- Karyawan KAP Leonard, Mulia dan Richard divisi Audit yang tingkat pendidikan minimal Strata 1.
- Karyawan KAP Leonard, Mulia dan Richard divisi Audit yang mempunyai jabatan minimal Auditor Junior.

Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Metode ini dianggap paling tepat.

Menurut (Sugiyono, 2023), purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel non-probabilitas di mana pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria khusus yang telah ditentukan oleh peneliti agar diperoleh sampel yang relevan dan akurat.

3.3 Definisi Operasional

Menurut (Sugiyono, 2023), definisi operasional variabel adalah penjabaran suatu variabel secara konseptual dan teknis agar dapat diukur secara empiris. Dengan demikian, setiap variabel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan ukuran-ukuran yang objektif dan terstandar. Agar dapat diukur secara kuantitatif, setiap variabel dalam penelitian ini dijabarkan melalui definisi operasional yang jelas dan terukur. Definisi operasional ini disusun untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan konsep yang diteliti.

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variable	Definisi	Dimensi	Indikator
1	Skeptisisme Profesional	Skeptisisme profesional merupakan sikap auditor dalam melakukan audit, sikap ini mencakup pemikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis dalam mengecek bukti audit. Cisadani, S. F., & Wijaya, A. (2022).	1. Pola pikir yang Dipenuhi Pertanyaan 2. Menunda untuk Mengeluarkan Keputusan 3. Keingintahuan	1. Skeptis 2. Pertimbangan 3. Kualitas Audit 4. <i>Fraud</i> 5. Rasa bangga
2	Kompetensi	Kompetensi merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan audit secara tepat dengan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Hartono, R. (2019)	1. Keterampilan 2. Pengetahuan 3. Konsep diri 4. Motif 5. Sifat	1. Pengalaman 2. Keterampilan 3. Membutuhkan pengetahuan 4. Pengetahuan mengenai klien 5. Pengetahuan tentang ilmu 6. Pemahaman 7. Percaya diri 8. Konsep audit 9. Rancangan audit 10. Kerjasama
3	Independensi	Independensi merupakan standar audit yang penting untuk menunjukkan kredibilitas suatu laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab dari manajemen. Kurniawan, A. (2021).	1. Objektif 2. Integritas 3. Ikatan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien 4. Pemberian Jasa lain selain Jasa Audit kepada Klien	5. Independen 6. Audit 7. Rancangan 8. Sikap diri 9. Independen 10. Profesional 11. Gratifikasi
4	Kualitas Audit	Audit harus dilakukan oleh profesional yang kompeten, mandiri serta berpengalaman sesuai dengan standar yang berlaku pada saat dilakukan audit sehingga menghasilkan hasil audit yang tepat dan sesuai. Hasil kualitas audit	Menemukan Pelanggaran	1. Menemukan kecurangan 2. Pengungkapan pelanggaran 3. Besarnya audit fee

		yang rendah dapat menggambarkan kecurangan pada manajemen yang kemudian dapat berefek terhadap bidang ekonomi. Rahayu, N. K. S., & Suryanawa, I. K. (2020)		4. Melaksanakan tugas secara profesional 5. Sikap profesional
--	--	---	--	--

3.4 Alat Analisis

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif, karena bertujuan untuk menguji hubungan kausal antar variabel yang telah ditentukan dalam hipotesis.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden, dengan menggunakan kuesioner dari responden. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan daftar pernyataan untuk memudahkan penelitian dalam menganalisis data. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan pengukuran dengan skala likert.

Skala likert adalah skala dalam jenis data penelitian senantiasa dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang terkait dengan fenomena sosial yang sedang menjadi objek penelitian. Skala ini dimaksudkan untuk mengukur sikap yang dimiliki oleh responden. Dapat juga digunakan untuk melihat pendapat atau persepsi seseorang maupun sekelompok orang, sehingga dapat memperoleh jawaban yang tepat untuk fenomena sosial yang diteliti. Skala skor menggunakan rentang nilai satu sampai lima (1-5), sebagai berikut :

1. STS (Sangat Tidak Setuju) = 1
2. TS (Tidak Setuju) = 2
3. N (Netral) = 3
4. S (Setuju) = 4
5. SS (Sangat Setuju) = 5

3.5 Pengujian Instrumen Penelitian

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Sugiyono (2019) Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam rangka uji validitas kuesioner kriteria pengujian, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan taraf signifikansi 0,05 dan $df = n-2$, maka alat ukur dinyatakan valid dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{table}$ maka item pertanyaan tersebut tidak valid.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas untuk menunjukkan bahwa suatu instrumen yang digunakan untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya di lapangan. Tujuan uji reliabilitas adalah untuk menguji apakah jawaban atau skor dari pertanyaan kuesioner yang disebar memiliki kebenaran yang tinggi. Kuesioner dapat dikatakan reliabel apabila jawaban seorang individu terhadap suatu pertanyaan konsisten dari waktu ke waktu. Mengukur tinggi atau rendahnya reliabilitas dapat ditunjukkan dengan angka yang disebut dengan nilai reliability co-efficiency.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Keuntungan pengujian asumsi klasik ialah agar mengevaluasi apakah model penelitian telah memenuhi persyaratan dan telah diuji dalam asumsi klasik. Untuk membuat model regresi

berkualitas tinggi, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum menguji hipotesis. Uji hipotesis klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimanfaatkan untuk mengevaluasi data yang dikumpulkan apakah mempunyai distribusi yang mendekati normal. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residu model terdistribusi normal. Agar mengetahui nilai residual apakah berdistribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas Kolmogorov-Smirnov sebagai berikut:

- a. Apabila nilai signifikansi (Sig.) uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$ maka, data penelitian berdistribusi normal.
- b. Begitu pula, apabila signifikansi (Sig.) uji Kolmogorov-Smirnov $< 0,05$ maka, hasil data penelitian tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak memiliki korelasi antara variabel independennya. Faktor toleransi dan faktor perbedaan inflasi (VIF) variance inflation factor dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah ada multikolinearitas dalam model regresi. Dalam proses pengambilan keputusan, kriteria VIF adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai tolerance $> 0,01$ dan VIF < 10 maka, pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas.
- b. Begitu pula, jika nilai tolerance $< 0,01$ dan VIF < 10 maka pada model regresi terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji apakah ada perbedaan varians yang signifikan diantara residual observasi pada unit analisis dengan observasi yang lain dalam model regresi linier. Model regresi yang diinginkan adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas, atau lebih dikenal sebagai model yang homoskedastisitas. Pada penelitian ini, uji Glejser dimanfaatkan untuk menguji heteroskedastisitas mempunyai tingkat signifikansi 5%. Suatu model dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansinya pada tabel lebih dari 0,05.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk mengevaluasi apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi maka adanya problem autokorelasi. Data crossection (waktu silang), kejadian autokorelasi jarang terjadi karena gangguan pada observasi berasal dari regresi bebas dari autokorelasi. Dalam uji autokorelasi Durbin-Watson memiliki ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $0 < dw < dl$ maka tidak ada autokorelasi positif dan keputusan ditolak
- b. Jika $dl \leq dw \leq du$ maka tidak ada autokorelasi positif dan tanpa keputusan
- c. Jika $4 - dl < dw < 4$ maka tidak ada autokorelasi negatif maka keputusan ditolak
- d. Jika $4 - dl \leq dw \leq 4 - dl$ maka tidak ada autokorelasi negatif maka tanpa keputusan
- e. Jika $du < dw < 4 - du$ maka tidak ada autokorelasi. Positif atau negatif maka keputusan tidak ditolak.

3.5.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji koefisien determinasi, dan juga uji signifikansi parsial, yaitu uji statistik t. Pengujian ini menggunakan Uji Koefisien Determinasi.

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (Adjusted R²) merupakan sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Besarnya nilai Adjusted R² yaitu antara 0-1 ($0 < \text{Adjusted R}^2 < 1$) koefisien determinasi ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai Adjusted R-Square dikatakan baik apabila nilainya $> 0,5$ karena nilai dari Adjusted R² mendekati 1, maka sebagian besar variabel independen menjelaskan variabel dependen sedangkan, apabila koefisien determinasi adalah 0, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

2. Uji F (Uji Simultan)

Uji F atau uji simultan ini pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan ialah dengan melihat besarnya nilai probabilitas signifikannya. Menurut Imam Ghozali (2018:115), Apabila nilai probabilitas signifikannya $< 5\%$ maka variabel independen atau variabel bebas akan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Adapun dasar pengambilan kesimpulan pada uji F ialah sebagai berikut:

- Apabila nilai F hitung $< F$ tabel dan jika probabilitas (signifikasi) $> 0,05(\alpha)$, maka H₀ diterima, artinya variabel independen secara simultan atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- Apabila nilai F hitung $> F$ tabel dan jika probabilitas (signifikasi) lebih kecil dari $0,05(\alpha)$, maka H₀ ditolak, artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3. Uji T (Uji Parsial)

Uji T atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh suatu variabel independen secara parsial terhadap variasi variabel dependen. Adapun dasar pengambilan kesimpulan pada uji T ialah sebagai berikut:

- Apabila nilai T hitung $< T$ tabel dan jika probabilitas (signifikasi) $> 0,05(\alpha)$, maka H₀ diterima, artinya variabel independen secara parsial (individual) tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- Apabila nilai T hitung $> T$ tabel dan jika probabilitas (signifikasi) $< 0,05(\alpha)$, maka H₀ ditolak, artinya variabel independen secara parsial (individual) mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3.5.5 Pengolahan Data

Seluruh proses pengolahan dan analisis data akan dilakukan menggunakan software statistik SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) atau perangkat lunak lain yang relevan. SPSS dipilih karena kemampuannya yang handal dalam mengelola data kuantitatif secara tepat, efisien, dan terstruktur. Software ini mendukung berbagai jenis uji statistik,

termasuk regresi berganda, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis, serta menghasilkan output yang mudah dipahami dan dianalisis.

4 Hasil Penelitian

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah KAP Leonard, Mulia dan Richard merupakan firma akuntansi yang telah berdiri sejak tahun 1961 dan memiliki rekam jejak panjang dalam dunia audit dan akuntansi. KAP Leonard, Mulia dan Richard sebagai akuntan publik teregister, KAP ini secara profesional menangani pemeriksaan laporan keuangan baik secara umum maupun khusus untuk memastikan kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku. Pengalaman lebih dari enam dekade, KAP Leonard, Mulia dan Richard terus memberikan pelayanan berkualitas yang berfokus pada transparansi dan keandalan informasi keuangan.

KAP Leonard, Mulia dan Richard ini memiliki portofolio yang mencakup audit laporan keuangan dari berbagai organisasi, mulai dari perusahaan berskala nasional hingga multinasional, termasuk perusahaan jasa, nir-laba hingga manufaktur. Kemampuan memahami karakteristik unik dari setiap sektor, KAP Leonard, Mulia dan Richard telah membangun reputasi sebagai mitra yang mampu memberikan solusi audit yang sesuai dengan kebutuhan klien secara spesifik. Pengalaman dan keahlian KAP Leonard, Mulia dan Richard memungkinkan audit yang tidak hanya memastikan kepatuhan, namun juga memberikan wawasan strategis yang bermanfaat bagi klien.

Auditor yang tergabung dalam KAP Leonard, Mulia dan Richard memiliki kompetensi mendalam dalam mengaudit laporan keuangan dari berbagai jenis industri. Keahlian auditor KAP Leonard, Mulia dan Richard meliputi analisis laporan keuangan, penilaian risiko dan penerapan standar akuntansi yang berlaku. KAP Leonard, Mulia dan Richard mengedepankan profesionalisme dan integritas menjadi salah satu firma terkemuka yang dipercaya oleh banyak organisasi dalam mendukung tata kelola keuangan yang efektif, transparan dan akuntabel, dengan demikian menjadikan KAP Leonard, Mulia dan Richard sebagai mitra strategis dalam mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis klien.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	100%
Perempuan	0	0%

Berdasarkan data karakteristik responden dari KAP Leonard, Mulia dan Richard berjumlah 30 orang dengan keseluruhan berjenis kelamin laki-laki. Dominasi responden berjenis kelamin laki-laki mencerminkan karakteristik tenaga profesional di bidang akuntansi dan audit di kantor ini yang dapat berkaitan dengan kebutuhan peran, budaya kerja atau preferensi industri yang cenderung lebih banyak melibatkan laki-laki pada posisi tertentu. Kondisi ini juga dapat memberikan gambaran tentang pola perekrutan atau struktur organisasi KAP Leonard, Mulia dan Richard dimana tenaga kerja laki-laki mungkin dianggap lebih dominan dalam memenuhi tuntutan kerja yang spesifik. Namun, hal ini juga menjadi perhatian bagi pengembangan keseimbangan gender dalam organisasi, mengingat partisipasi perempuan dalam profesi akuntansi publik secara umum terus meningkat di berbagai kantor akuntan publik.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
S1	29	97%
S2	1	3%

Berdasarkan data karakteristik responden tingkat pendidikan di KAP Leonard, Mulia dan Richard sebanyak 30 orang. Responden memiliki latar belakang pendidikan Strata 1 (S1) sebanyak 29 orang dan Strata 2 (S2) sebanyak 1 orang. Dominasi responden dengan tingkat pendidikan S1 mencerminkan bahwa tenaga profesional di KAP Leonard, Mulai dan Richard memenuhi kualifikasi dasar sebagai akuntan yang memerlukan gelar S1 bidang Akuntansi atau Keuangan. Satu responden dengan pendidikan S2 menunjukkan bahwa KAP Leonard, Mulai dan Richard memiliki tenaga ahli dengan kualifikasi lebih tinggi yang memungkinkan berperan dalam posisi strategis atau manajerial. Data Karakteristik responden berdasarkan jabatan disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Karakteristik Responden berdasarkan Jabatan

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Auditor Junior	16	53,33%
Auditor Senior	13	43,33%
Supervisor	1	3,33%

Berdasarkan data karakteristik responden jabatan di KAP Leonard, Mulai dan Richard 30 responden menduduki jabatan auditor junior, auditor senior dan supervisor. Auditor junior sejumlah 16 orang (53,33%), auditor senior sejumlah 13 orang (43,33%) dan supervisor 1 orang (3,33%). Auditor junior menunjukkan tingginya proporsi tenaga kerja di tingkat pelaksana. Auditor senior menunjukkan keahlian dan pengalaman yang lebih tinggi dalam menangani proses audit yang beragam. Supervisor 1 orang (3,33%) berperan dalam pengawasan dan pengelolaan tim audit. Data karakteristik responden sesuai jabatan di KAP Leonard, Mulai dan Richard menggambarkan dinamika pengembangan karier yang mungkin memberikan peluang bagi auditor junior untuk berkembang menuju jenjang yang lebih tinggi.

4.2 Analisis Deskriptif Variabel

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum berkaitan dengan karakteristik variabel. Data responden yang memenuhi kriteria sampel penelitian adalah sebanyak 30 orang. Hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Skeptisisme Profesional	30	46	73	62,23	6,917
Kompetensi	30	40	58	51,60	4,938
Independensi	30	45	72	63,80	6,646
Kualitas Audit	30	27	43	38,33	4,318

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa hasil uji statistik deskriptif mengenai variabel skeptisisme profesional, kompetensi, independensi dan kualitas audit. Skeptisisme profesional memiliki skor minimum sebesar 46 dan skor maksimum sebesar 73 dengan rata-rata 62,23 serta standar deviasi 6,917. Hasil ini menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam tingkat skeptisisme profesional diantara responden. Nilai rata-rata yang tinggi

menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat skeptisisme profesional yang baik. Kompetensi memiliki skor minimum 40 dan skor maksimum 58 dengan rata-rata 51,60 serta standar deviasi 4,938. Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi responden berada pada tingkat sedang dengan variasi tidak terlalu besar diantara responden. Independensi memiliki skor minimum sebesar 45 dan skor maksimum sebesar 72 dengan rata-rata 63,80 dan standar deviasi 6,646. Rata-rata yang tinggi dan variasi yang menengah mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat independensi yang baik. Kualitas audit memiliki skor minimum 27 dan skor maksimum 43 dengan rata-rata 38,3 dan standar deviasi 4,318. Nilai rata-rata kualitas audit yang cukup tinggi mengindikasikan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap kualitas audit. Standar deviasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa perbedaan antar responden dalam penilaian kualitas audit tidak terlalu signifikan. Secara keseluruhan hasil statistik deskriptif seluruh variabel memberikan gambaran awal tentang distribusi data yang digunakan dalam penelitian, menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki kecenderungan data yang valid dan dapat dianalisis lebih lanjut.

4.2.2 Deskriptif Variabel

Dari deskripsi yang menggambarkan keadaan atau kondisi responden, informasi tambahan ini penting untuk memahami konteks hasil penelitian secara keseluruhan. Pada bagian ini, hasil distribusi frekuensi disajikan untuk memberikan gambaran mengenai sebaran karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian. Data ini diperoleh melalui pembagian kuesioner kepada responden, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kecenderungan atau pola tertentu yang muncul dari data yang dikumpulkan. Sebagai contoh, informasi seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, serta pengalaman responden dalam topik yang diteliti dapat memengaruhi jawaban yang diberikan, yang pada gilirannya berpengaruh pada hasil analisis penelitian.

Dengan memaparkan distribusi frekuensi, kita dapat lebih mudah memahami seberapa representatif sampel yang diteliti terhadap populasi yang lebih luas. Selain itu, distribusi ini juga membantu menjelaskan berbagai variabel yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, seperti tingkat pendidikan atau pengalaman responden. Penjelasan ini akan semakin memperkaya konteks penelitian, memberikan dasar yang lebih kuat dalam interpretasi hasil, serta meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan tanggapan responden terhadap pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner.

4.2.2.1 Deskripsi Variabel Skeptisisme Profesional (X_1)

Berdasarkan deskripsi variabel skeptisisme profesional terdiri dari 15 pertanyaan, maka diperoleh hasil distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Variabel Skeptisisme Profesional (X_1)

Pertanyaan	STS (1)		TS (2)		N (3)		S (4)		SS (5)		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X1.1	0	0%	0	0%	7	23.3%	14	46.7%	9	30.0%	30	100%
X1.2	0	0%	0	0%	8	26.7%	14	46.7%	8	26.7%	30	100%
X1.3	0	0%	0	0%	3	10.0%	15	50.0%	12	40.0%	30	100%
X1.4	0	0%	0	0%	6	20.0%	11	36.7%	13	43.3%	30	100%
X1.5	0	0%	0	0%	2	6.7%	16	53.3%	12	40.0%	30	100%
X1.6	0	0%	0	0%	8	26.7%	14	46.7%	8	26.7%	30	100%
X1.7	0	0%	0	0%	7	23.3%	10	33.3%	13	43.3%	30	100%

Pertanyaan	STS (1)		TS (2)		N (3)		S (4)		SS (5)		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X1.8	0	0%	0	0%	6	20.0%	11	36.7%	13	43.3%	30	100%
X1.9	0	0%	0	0%	6	20.0%	22	73.3%	2	6.7%	30	100%
X1.10	0	0%	0	0%	2	6.7%	15	50.0%	13	43.3%	30	100%
X1.11	0	0%	0	0%	9	30.0%	13	43.3%	8	26.7%	30	100%
X1.12	0	0%	0	0%	7	23.3%	10	33.3%	13	43.3%	30	100%
X1.13	0	0%	0	0%	5	16.7%	13	43.3%	12	40.0%	30	100%
X1.14	0	0%	0	0%	6	20.0%	12	40.0%	3	10.0%	30	100%
X1.15	0	0%	0	0%	2	6.7%	16	53.3%	12	40.0%	30	100%

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional auditor menunjukkan beberapa pola sikap yang signifikan baik dalam pelaksanaan audit. Mayoritas responden setuju bahwa seorang auditor menolak informasi tertentu tanpa bukti yang valid sebesar 76.60% setuju dan sangat setuju pada pertanyaan X1.1. Hasil ini mencerminkan sikap kritis yang merupakan ciri penting dari skeptisisme profesional. Auditor mempertimbangkan seluruh informasi sebelum memberikan opini audit, sebesar 73,40% setuju dan sangat setuju pada pertanyaan X1.2. Sikap ini menunjukkan komitmen auditor terhadap pengambilan keputusan berdasarkan data yang dapat diandalkan. Responden berpendapat bahwa rasa ingin tahu dan respon aktif dalam menggali informasi baru sangat penting dalam meningkatkan kualitas audit, sebesar 80% setuju dan sangat setuju pada pertanyaan X1.8. Auditor akan menunda keputusan apabila bukti yang diperlukan belum mencukupi, yang tergambarkan pada pertanyaan X1.6 sebesar 73,40% responden setuju dan sangat setuju. Komunikasi dengan tim dan supervisor juga menjadi bagian penting dalam mempertahankan kualitas audit, seperti yang tergambarkan pada pertanyaan X1.7, sebesar 76.60% responden menyatakan persetujuan atas pertanyaan yang disampaikan. Hasil ini menegaskan bahwa kolaborasi tim merupakan bagian penting dalam skeptisisme profesional. Aspek kepercayaan diri yang juga diperhatikan dalam variabel ini, sebagian besar responden menganggap kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap hasil keberanian auditor dalam mengungkapkan temuan berdasarkan bukti yang sah, sebesar 93,30% setuju dan sangat setuju pada pertanyaan X1.15. Kepercayaan diri juga dianggap penting dalam mendukung independensi dan efektivitas auditor dalam menjalankan tugasnya. Secara keseluruhan hasil data menunjukkan bahwa skeptisisme profesional yang dapat ditunjukkan melalui rasa ingin tahu, pengumpulan bukti yang cukup, kerja sama tim dan kepercayaan diri memiliki andil terhadap peningkatan kualitas audit.

4.2.2.2 Deskripsi Variabel Kompetensi (X₂)

Berdasarkan deskripsi variabel kompetensi terdiri dari 12 pertanyaan, maka diperoleh hasil distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.6 Deskripsi Variabel Kompetensi (X₂)

Pertanyaan	STS (1)		TS (2)		N (3)		S (4)		SS (5)		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X2.1	0	0%	0	0%	3	10.0%	18	60.0%	9	30.0%	30	100%
X2.2	0	0%	0	0%	2	6.7%	16	53.3%	12	40.0%	30	100%
X2.3	0	0%	0	0%	2	6.7%	16	53.3%	12	40.0%	30	100%
X2.4	0	0%	0	0%	3	10.0%	14	46.7%	13	43.3%	30	100%

Pertanyaan	STS (1)		TS (2)		N (3)		S (4)		SS (5)		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X2.5	0	0%	0	0%	3	10.0%	16	53.3%	11	36.7%	30	100%
X2.6	0	0%	0	0%	1	3.3%	18	60.0%	11	36.7%	30	100%
X2.7	0	0%	0	0%	2	6.7%	16	53.3%	12	40.0%	30	100%
X2.8	0	0%	0	0%	1	3.3%	20	66.7%	9	30.0%	30	100%
X2.9	0	0%	0	0%	2	6.7%	20	66.7%	8	26.7%	30	100%
X2.10	0	0%	0	0%	2	6.7%	16	53.3%	12	40.0%	30	100%
X2.11	0	0%	0	0%	3	10.0%	18	60.0%	9	30.0%	30	100%
X2.12	0	0%	0	0%	0	-	16	53.3%	14	46.7%	30	100%

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel kompetensi auditor menunjukkan penting dalam pengalaman, pengetahuan dan keterampilan guna mendukung pelaksanaan audit yang berkualitas. 90,00% responden setuju dan sangat setuju pada pertanyaan X2.1, bahwa pengalaman auditor dalam melaksanakan audit berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan profesional. Hal ini sejalan dengan hasil keterampilan dan pengetahuan auditor menjadi modal utama yang harus dimiliki oleh auditor dalam proses audit, sebesar 93,30% responden setuju dan sangat setuju pada pertanyaan X2.2 dan X2.3. Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi tidak hanya diperoleh melalui pendidikan secara formal namun juga dapat diperoleh dari praktik langsung saat bekerja.

Pengetahuan secara teknis juga dianggap sebagai aspek penting dalam variabel kompetensi. Sebanyak 96,70% responden setuju dan sangat setuju pada pertanyaan X2.7 dan X2.8 bahwa pemahaman tentang Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengetahuan auditor tentang klien yang diaudit juga berkontribusi terhadap kualitas audit yang lebih baik, sebanyak 90,00% responden setuju pada pertanyaan X2.5. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan mendalam tentang aturan, akuntansi dan karakteristik klien merupakan kunci dalam menjalankan audit yang efektif dan efisien. Aspek persiapan dan rasa percaya diri juga menjadi bagian yang penting dari kompetensi auditor, sebanyak 93,40% responden setuju pada pertanyaan X2.10, bahwa persiapan konsep audit sebelum melakukan pemeriksaan membantu menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Rasa percaya diri juga dianggap penting dalam mendukung pengambilan keputusan dan tindakan auditor selama proses audit berlangsung, sebanyak 93,40% responden setuju dan sangat setuju pada pertanyaan X2.9. Diskusi dan kolaborasi dengan supervisor selama proses audit berlangsung juga dianggap strategi yang penting dalam memastikan kualitas audit yang baik, sejalan dengan hasil jawaban responden sebanyak 100% setuju dan sangat setuju pada pertanyaan X2.12. Hasil secara keseluruhan dimana variabel kompetensi ini menegaskan bahwa perpaduan antara pengalaman, pengetahuan teknis, persiapan matang dan rasa percaya diri sangat mempengaruhi keberhasilan audit dan kualitas audit.

4.2.2.3 Deskripsi Variabel Independensi (X₃)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel independensi terdiri dari 15 pertanyaan, maka diperoleh hasil distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.7 Deskripsi Variabel Independensi (X₃)

Pertanyaan n	STS (1)		TS (2)		N (3)		S (4)		SS (5)		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X3.1	0	0%	0	0%	1	3.3%	17	56.7%	12	40.0%	30	100%
X3.2	0	0%	0	0%	5	16.7%	19	63.3%	6	20.0%	30	100%

Pertanyaan n	STS (1)		TS (2)		N (3)		S (4)		SS (5)		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X3.3	0	0%	0	0%	1	3.3%	1	3.3%	13	43.3%	30	100%
X3.4	0	0%	0	0%	1	3.3%	17	56.7%	12	40.0%	30	100%
X3.5	0	0%	0	0%	5	16.7%	16	53.3%	9	30.0%	30	100%
X3.6	0	0%	0	0%	4	13.3%	14	46.7%	12	40.0%	30	100%
X3.7	0	0%	0	0%	7	23.3%	18	60.0%	5	16.7%	30	100%
X3.8	0	0%	0	0%	2	6.7%	14	46.7%	14	46.7%	30	100%
X3.9	0	0%	0	0%	2	6.7%	15	50.0%	13	43.3%	30	100%
X3.10	0	0%	0	0%	7	23.3%	14	46.7%	9	30.0%	30	100%
X3.11	0	0%	0	0%	1	3.3%	15	50.0%	14	46.7%	30	100%
X3.12	0	0%	0	0%	5	16.7%	19	63.3%	6	20.0%	30	100%
X3.13	0	0%	1	3.3%	1	3.3%	13	43.3%	5	16.7%	30	100%
X3.14	0	0%	0	0%	1	3.3%	15	50.0%	14	46.7%	30	100%
X3.15	0	0%	0	0%	5	16.7%	15	50.0%	10	33.3%	30	100%

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa independensi merupakan aspek penting dalam proses audit untuk menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Sebanyak 96,70% responden setuju dan sangat setuju pada pertanyaan X3.1 yang menyatakan bahwa auditor harus selalu bersifat independen dalam proses audit. Hasil ini menunjukkan bahwa independensi termasuk sikap tidak memihak dan adil, menjadi dasar utama dalam memastikan objektivitas audit, sebanyak 83,30% responden setuju dan sangat setuju pada pertanyaan X3.12 dan 86,60% sangat setuju pada pertanyaan X3.4. Auditor harus merencanakan dan mengambil keputusan berdasarkan fakta yang ditemukan, hal ini akan secara langsung memengaruhi kualitas dari hasil audit.

Hasil penelitian memperoleh beberapa tantangan yang dapat memengaruhi independensi auditor seperti pemberian bonus dan hubungan jangka panjang dengan klien dapat memengaruhi opini atau temuan auditor, sebanyak 60,00% responden menjawab setuju pada pertanyaan X3.6 dan 50% responden menjawab setuju pada pertanyaan X3.9. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal dari klien dapat menjadi ancaman bagi independensi auditor, meskipun mayoritas responden tetap menilai bahwa auditor harus mempertahankan sikap profesional walaupun mendapatkan pengaruh dari klien.

Auditor yang memiliki investasi di perusahaan klien akan berisiko terhadap independensi, dengan 46,70% responden setuju dan sangat setuju pada pertanyaan X3.8, auditor masih dapat menghasilkan audit berkualitas dalam situasi berinvestasi di perusahaan klien. Hubungan jangka panjang dengan klien menjadi perhatian terkait independensi, sebanyak 93,30% responden setuju dan sangat setuju pada pertanyaan X3.15 bahwa auditor harus tetap independen meski memiliki hubungan lama dengan klien. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan lama dapat menurunkan kecenderungan auditor untuk melaporkan semua kesalahan klien dengan pernyataan setuju sebanyak 43,30% pada pertanyaan X3.13. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan pentingnya menjaga independensi sebagai prinsip utama dalam proses audit, walaupun terdapat tantangan dari faktor eksternal seperti hubungan dengan klien, pemberian bonus atau konflik kepentingan.

4.2.2.4 Deskripsi Variabel Kualitas Audit (Y)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel kualitas audit terdiri dari 9 pertanyaan diperoleh hasil distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.8 Deskripsi Variabel Kualitas Audit (Y)

No.	Item	STS (1)		TS (2)		N (3)		S (4)		SS (5)		JUMLAH	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Y.1	0	0%	0	0%	2	6.7%	16	53.3%	12	40.0%	30	100%
2	Y.2	0	0%	0	0%	6	20.0%	21	70.0%	3	10.0%	30	100%
3	Y.3	0	0%	1	3.3%	2	6.7%	13	43.3%	14	46.7%	30	100%
4	Y.4	0	0%	0	0%	2	6.7%	16	53.3%	12	40.0%	30	100%
5	Y.5	0	0%	0	0%	2	6.7%	16	53.3%	12	40.0%	30	100%
6	Y.6	0	0%	0	0%	2	6.7%	15	50.0%	13	43.3%	30	100%
7	Y.7	0	0%	0	0%	1	3.3%	17	56.7%	12	40.0%	30	100%
8	Y.8	0	0%	0	0%	7	23.3%	17	56.7%	6	20.0%	30	100%
9	Y.9	0	0%	0	0%	1	3.3%	16	53.3%	13	43.3%	30	100%

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyetujui pentingnya kinerja auditor yang profesional dalam menghasilkan kualitas audit yang baik. Hal ini terlihat dari mayoritas responden yang setuju atau sangat setuju bahwa menemukan kecurangan di perusahaan (93.3% pada Y.1) dan melaksanakan tugas secara profesional (93.3% pada Y.4) berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Standar profesional yang diikuti auditor, seperti SAK, juga dinilai sangat relevan dalam mendukung kualitas audit yang optimal, dengan 96.7% responden mendukung pernyataan Y.7.

Namun, pengaruh eksternal seperti audit fee dan hubungan dengan klien menjadi perhatian penting dalam menjaga kualitas audit. Sebanyak 90% responden menyatakan bahwa audit fee mempengaruhi pengungkapan pelanggaran (Y.3) dan sistem kerja auditor (Y.5). Selain itu, 80% responden pada Y.2 mengakui bahwa pengungkapan pelanggaran dapat berdampak pada hubungan kurang baik dengan klien, yang menunjukkan adanya tekanan sosial dalam pekerjaan auditor. Meskipun demikian, sikap profesional dianggap sebagai modal penting yang membuat auditor tidak mudah dipengaruhi klien, seperti yang terlihat dari respons pada Y.6 (93.3% setuju atau sangat setuju).

Pedoman audit yang jelas dianggap sebagai elemen kunci untuk mempertahankan kualitas audit. Sebanyak 96.7% responden pada Y.9 setuju atau sangat setuju bahwa pemahaman atas pedoman audit membantu auditor menghindari pengaruh negatif dari klien. Namun, terdapat potensi konflik, di mana 76.7% responden pada Y.8 menyatakan bahwa auditor mungkin mengabaikan pedoman audit demi menjaga hubungan baik dengan klien. Hasil ini mencerminkan bahwa menjaga keseimbangan antara profesionalisme, independensi, dan hubungan dengan klien merupakan tantangan utama dalam menghasilkan kualitas audit yang optimal.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menegaskan bahwa profesionalisme auditor, kepatuhan terhadap standar audit, serta pemahaman yang baik atas pedoman audit merupakan pondasi utama dalam menjaga dan meningkatkan kualitas audit. Meskipun ada tekanan sosial dan eksternal seperti hubungan dengan klien dan audit fee, sebagian besar responden menilai bahwa sikap profesional dan independensi auditor tetap menjadi penentu utama keberhasilan dalam mengungkap kecurangan dan menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Namun, hasil ini juga mengungkapkan tantangan yang signifikan, yaitu bagaimana auditor dapat menyeimbangkan profesionalisme dan independensi tanpa mengorbankan hubungan kerja yang baik dengan klien, sekaligus tetap mematuhi pedoman audit secara konsisten. Hal ini menyoroti pentingnya penguatan regulasi, pelatihan, dan pengawasan bagi auditor untuk menjaga integritas dan kepercayaan publik terhadap profesi audit.

4.3 Hasil Uji Instrumen

4.3.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen penelitian. Instrumen dikatakan valid bila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan mampu mengungkapkan data yang diteliti secara tepat (Ghozali, 2016). Uji validitas tiap item dilakukan dengan menghitung korelasi *Pearson's Product Moment* antara skor item dengan skor total. Suatu item pertanyaan dikatakan valid jika signifikansi $< 0,05$. Hasil uji validitas selengkapnya adalah:

$$Df = n-2, \quad Df = 30 - 2 \quad Df = 28 (0,3610) \text{ dilihat pada table } r$$

Ada hasil perhitungan uji validitas disajikan pada tabel Uji Validitas Variabel- variabel sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Validitas Instrumen

Variabel	Item	R-Hitung	Kriteria R-Tabel	Keterangan
Skeptisisme Profesional (X₁)	X1.1	0,502	$> 0,3610$	Valid
	X1.2	0,678	$> 0,3610$	Valid
	X1.3	0,704	$> 0,3610$	Valid
	X1.4	0,795	$> 0,3610$	Valid
	X1.5	0,754	$> 0,3610$	Valid
	X1.6	0,678	$> 0,3610$	Valid
	X1.7	0,530	$> 0,3610$	Valid
	X1.8	0,795	$> 0,3610$	Valid
	X1.9	0,491	$> 0,3610$	Valid
	X1.10	0,741	$> 0,3610$	Valid
	X1.11	0,660	$> 0,3610$	Valid
	X1.12	0,530	$> 0,3610$	Valid
	X1.13	0,859	$> 0,3610$	Valid
	X1.14	0,452	$> 0,3610$	Valid
	X1.15	0,754	$> 0,3610$	Valid
Kompetensi (X₂)	X2.1	0,485	$> 0,3610$	Valid
	X2.2	0,587	$> 0,3610$	Valid
	X2.3	0,910	$> 0,3610$	Valid
	X2.4	0,886	$> 0,3610$	Valid
	X2.5	0,774	$> 0,3610$	Valid
	X2.6	0,664	$> 0,3610$	Valid
	X2.7	0,564	$> 0,3610$	Valid
	X2.8	0,700	$> 0,3610$	Valid
	X2.9	0,778	$> 0,3610$	Valid
	X2.10	0,587	$> 0,3610$	Valid
Independensi (X₃)	X2.11	0,737	$> 0,3610$	Valid
	X2.12	0,751	$> 0,3610$	Valid
	X3.1	0,730	$> 0,3610$	Valid
	X3.2	0,516	$> 0,3610$	Valid
	X3.3	0,748	$> 0,3610$	Valid
	X3.4	0,730	$> 0,3610$	Valid
	X3.5	0,722	$> 0,3610$	Valid
	X3.6	0,635	$> 0,3610$	Valid
	X3.7	0,581	$> 0,3610$	Valid
	X3.8	0,738	$> 0,3610$	Valid
	X3.9	0,727	$> 0,3610$	Valid
	X3.10	0,732	$> 0,3610$	Valid
	X3.11	0,736	$> 0,3610$	Valid

Variabel	Item	R-Hitung	Kriteria R-Tabel	Keterangan
Kualitas Audit (Y)	X3.12	0,516	> 0,3610	Valid
	X3.13	0,763	> 0,3610	Valid
	X3.14	0,754	> 0,3610	Valid
	X3.15	0,728	> 0,3610	Valid
	Y.1	0,917	> 0,3610	Valid
	Y.2	0,496	> 0,3610	Valid
	Y.3	0,713	> 0,3610	Valid
	Y.4	0,917	> 0,3610	Valid
	Y.5	0,917	> 0,3610	Valid
	Y.6	0,861	> 0,3610	Valid
	Y.7	0,838	> 0,3610	Valid
	Y.8	0,506	> 0,3610	Valid
	Y.9	0,893	> 0,3610	Valid

Dari table 4.9 dapat diketahui untuk semua indikator setiap variabel nilai r hitung lebih besar dibanding r tabel sebesar $> 0,3610$, maka dapat disimpulkan bahwa semua indikator dari keempat variabel, yaitu Skeptisisme Profesional, Kompetensi, Independensi dan Kualitas Audit adalah Valid.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sebuah analisis yang menunjukkan tingkat kemantapan dan ketepatan suatu alat ukur, yaitu dalam arti apakah ukuran yang diperoleh merupakan ukuran yang benar dari sesuatu yang diukur. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh alat ukur, apabila dilihat dari stabilitas atau konsistensi internal dari jawaban/pertanyaan jika pengamatan dilakukan secara langsung. Data yang diuji reliabilitasnya adalah data yang telah lulus dalam pengujian validitas dan hanya pernyataan-pernyataan yang valid saja yang diuji. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan nilai *Cronbach Alpha* 0,60, dimana suatu alat ukur dinyatakan reliabel apabila hasil dari perhitungan alpha lebih dari $> 0,60$ (Ghozali, 2016). Hasil uji reliabilitas selengkapnya adalah:

Tabel 4.10 Uji Reliabilitas

Variabel	N of Items	Cronbach's Alpha	Keterangan
Skeptisisme Profesional	15 Item	0,909	Reliabel
Kompetensi	12 Item	0,904	Reliabel
Independensi	15 Item	0,922	Reliabel
Kualitas Audit	9 Item	0,922	Reliabel

Sumber: Data diolah

Dari ringkasan tabel 4.10 diatas diketahui bahwa instrumen yang digunakan sebagai alat ukur penelitian valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai α masing-masing variabel lebih besar dari $> 0,60$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Skeptisisme Profesional, Kompetensi, Independensi dan Kualitas Audit terbukti reliabel atau handal sebagai alat untuk pengumpul data penelitian.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan model yang baik, deteksi terhadap penyimpangan asumsi klasik akan dilakukan terlebih dahulu. Hasil pengujian pengaruh asumsi klasik pada model ini dapat disajikan pada penjelasan berikut ini.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal. Penelitian ini menggunakan analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov* pada residual persamaan dengan kriteria pengujian adalah jika signifikansi $> 0,05$ maka data terdistribusi normal dan jika signifikansi $< 0,05$ maka data terdistribusi tidak normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan *one-sample kolmogrov-Smirnov test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.55390234
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.087
	Negative	-.129
Test Statistic		.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai Signifikan *Kolmogorov-Smirnov* diatas menunjukkan nilai 0,200 yang berarti lebih besar dari 0.05, maka data sudah terdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Jika variable independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. *Variable orthogonal* adalah variable independen yang dinilai korelasi antara sesama variable-variabel sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidak multikolinearitas makan apabila nilai VIF > 10 atau jika tolerance value < 0.1 maka terjadi, tetapi apabila nilai VIF < 10 atau jika tolerance value > 0.1 maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Skeptisisme Profesional (X ₁)	0.501	1.996	Tidak terjadi multikolinearitas
Kompetensi (X ₂)	0.341	2.933	Tidak terjadi multikolinearitas
Independensi (X ₃)	0.251	3.976	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah

Hasil pengujian dalam penelitian ini Tabel 4.12 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas, sebab semua angka VIF yang dihasilkan memiliki nilai dibawah 10 dan *tolerance value* di atas 0,10. Nilai VIF terbesar adalah 3.976 dan masih lebih kecil dari 10. Sedangkan nilai terkecil dari *tolerance value* adalah 0.251 yang berarti lebih besar dari 0,10. Dari angka-angka tersebut dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas, sehingga persamaan layak digunakan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Di bawah ini adalah hasil dari uji *Glejser*:

Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas – Uji Glejser

Variabel	Sig	Keterangan
Skeptisisme Profesional (X_1)	0.109	Heteroskedastisitas
Kompetensi (X_2)	0.996	Heteroskedastisitas
Independensi (X_3)	0.999	Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, dapat dilihat hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel Skeptisisme Profesional sebesar 0,109, Kompetensi sebesar 0,996 dan Independensi sebesar 0.999 tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas, di mana sudah tidak ada nilai signifikansi (sig.) yang lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.3.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisa ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Skeptisisme Profesional (X_1), Kompetensi (X_2) dan Independensi (X_3) terhadap Kualitas Audit (Y). Hasil output dari regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.14 Hasil Regresi Linear Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5.750	3.395		-1.694	.102
Skeptisisme Profesional	.160	.062	.256	2.570	.016
Kompetensi	.413	.106	.472	3.907	.001
Independensi	.201	.091	.309	2.197	.037

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terlihat pada tabel 4.14 pada kolom *Unstandardized Coefficients* bagian B diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{KA (Kualitas Audit)} = -5,750 + 0,160 X_1 + 0,413 X_2 + 0,201 X_3 + e$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan:

1. Koefisien regresi (β_1) menunjukkan angka positif sebesar 0,160 hal ini berarti Skeptisisme Profesional (X_1) memiliki pengaruh yang positif terhadap Kualitas Audit (Y), atau dengan kata lain ketika Skeptisisme Profesional meningkat, maka dapat meningkatkan Kualitas Audit.
2. Koefisien regresi (β_2) menunjukkan angka positif sebesar 0,413 hal ini berarti Kompetensi (X_2) memiliki pengaruh yang positif terhadap Kualitas Audit (Y), atau dengan kata lain ketika Kompetensi meningkat, maka dapat meningkatkan Kualitas Audit.
3. Koefisien regresi (β_3) menunjukkan angka positif sebesar 0,201 hal ini berarti Independensi (X_3) memiliki pengaruh yang positif terhadap Kualitas Audit (Y), atau dengan kata lain ketika Independensi meningkat, maka dapat meningkatkan Kualitas Audit.

4.3.5 Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen, yaitu Skeptisisme Profesional (X_1), Kompetensi (X_2) dan Independensi (X_3), terhadap variabel dependen, yaitu Kualitas Audit (Y). Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel menggunakan uji dua sisi untuk menentukan signifikansi pengaruh masing-masing variabel. Hasil dari uji signifikansi-t yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditemukan pada Tabel 4.15.

Tabel tersebut memuat informasi penting yang menunjukkan seberapa kuat masing-masing variabel independen berkontribusi terhadap variabel dependen. Jika nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka variabel tersebut dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sebaliknya, jika tidak memenuhi kriteria tersebut, pengaruhnya dianggap tidak signifikan. Penjelasan ini memungkinkan pembaca untuk memahami pentingnya peran setiap variabel dalam meningkatkan kualitas audit berdasarkan data empiris penelitian.

Tabel 4.15
Hasil Uji t atau Uji Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5.750	3.395		-1.694	.102
Skeptisisme Profesional	.160	.062	.256	2.570	.016
Kompetensi	.413	.106	.472	3.907	.001
Independensi	.201	.091	.309	2.197	.037

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data diolah (2024)

Dalam model persamaan pertama penelitian ini diketahui pada tingkat signifikan 5 persen diperoleh nilai t_{tabel} ($df = 30; \alpha = 0,05$) sebesar 2,042. Berdasarkan Tabel 4.15 model persamaan pertama menunjukkan hasil:

1. Pada variabel X_1 (Skeptisisme Profesional) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,570 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,042 dan nilai signifikan sebesar $0,016 < 0,05$, sehingga dapat dibuktikan bahwa **H_1 Diterima**. Ini berarti variabel Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap variabel Kualitas Audit.
2. Pada variabel X_2 (Kompetensi) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,907 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,042 dan nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga dapat dibuktikan bahwa **H_2 Diterima**. Ini berarti variabel Kompetensi berpengaruh terhadap variabel Kualitas Audit.
3. Pada variabel X_3 (Independensi) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,197 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,042 dan nilai signifikan sebesar $0,037 < 0,05$, sehingga dapat dibuktikan bahwa **H_3 Diterima**. Ini berarti variabel Independensi berpengaruh terhadap variabel Kualitas Audit.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R Square*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diperoleh nilai koefisien determinasi tersaji pada Tabel 4.16 berikut ini:

Tabel 4.16
Hasil Uji Koefisiensi Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.933 ^a	.870	.856	1.641

a. Predictors: (Constant), Independensi, Skeptisisme Profesional, Kompetensi

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,856 (85,6%), yang menunjukkan bahwa 0,856 variabel Kualitas Audit dapat dijelaskan oleh Skeptisisme Profesional (X_1), Kompetensi (X_2) dan Independensi (X_3). Sedangkan sisanya sebesar 14,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

3. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17
Hasil Uji F atau Uji Simultan
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	470.643	3	156.881	58.250	.000 ^b
Residual	70.024	26	2.693		
Total	540.667	29			

- a. Dependent Variable: Kualitas Audit
b. Predictors: (Constant), Independensi, Skeptisisme Profesional, Kompetensi
Sumber: Data diolah (2024)

Ketentuan hipotesis yaitu jika signifikansi > 0.05 maka H_a ditolak. Dari tabel 4.17 diatas dapat dilihat bahwa dengan angka signifikansinya 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa angka signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan α sebesar 0,05. Artinya bahwa variabel Skeptisisme Profesional (X_1), Kompetensi (X_2) dan Independensi (X_3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka peneliti akan menjelaskan secara lebih detail pada pembahasan hasil uji hipotesis. Adapun pembahasan dari setiap hipotesis dalam penelitian ini adalah:

4.4.1 Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel Skeptisisme Profesional pada Tabel 4.15 memiliki koefisien regresi bertanda Positif sebesar 0,160. Tingkat signifikannya $0,016 < 0,05$ yang berarti Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Ini berarti bahwa pernyataan **H_1 diterima**.

Skeptisme profesional merupakan sikap mental auditor yang ditandai dengan keraguan dan sikap kritis dalam mengevaluasi bukti audit. Dalam Standar Audit (SA) 200, auditor diwajibkan untuk melaksanakan audit dengan skeptisisme profesional, mengingat adanya risiko salah saji material dalam laporan keuangan klien, baik karena kesalahan maupun kecurangan. Sikap skeptisme ini memungkinkan auditor untuk mendeteksi indikasi adanya ketidaksesuaian atau kecurangan dalam laporan keuangan dengan cara mengevaluasi setiap bukti yang diperoleh secara cermat dan objektif. Dengan sikap ini, auditor dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya opini audit yang keliru, sehingga meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian empiris mendukung bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional yang tinggi cenderung lebih detail dan teliti dalam proses audit, sehingga mampu mengidentifikasi potensi kesalahan atau kecurangan yang mungkin tersembunyi dalam laporan keuangan. Sikap kritis ini tidak hanya meningkatkan akurasi audit tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor. Sebaliknya, auditor yang kurang skeptis cenderung lebih mudah menerima informasi dari klien tanpa pengujian lebih lanjut, yang berpotensi menurunkan kualitas audit. Oleh karena itu, skeptisme profesional merupakan elemen penting dalam pelaksanaan audit berkualitas tinggi.

Selain itu, skeptisme profesional juga membantu auditor menjalankan tugasnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku, serta menjunjung tinggi norma etika dalam profesinya. Dengan menerapkan skeptisme profesional, auditor mampu menjaga integritas hasil audit dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang diaudit. Hal ini penting tidak hanya bagi perusahaan klien tetapi juga bagi masyarakat luas yang menggunakan laporan tersebut untuk pengambilan keputusan. Kesimpulannya, skeptisme profesional yang tinggi pada auditor memiliki peran signifikan dalam menjamin kualitas audit yang optimal dan menjaga reputasi profesi auditor di mata publik.

4.4.2 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel Kompetensi pada Tabel 4.15 memiliki koefisien regresi bertanda Positif sebesar 0,413. Tingkat signifikannya $0,001 < 0,05$ yang berarti Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Ini berarti bahwa pernyataan **H₂ diterima**.

Kompetensi merupakan aspek fundamental yang wajib dimiliki oleh seorang auditor untuk menghasilkan audit berkualitas tinggi. Berdasarkan Standar Audit (SA) seksi 210 dalam SPAP (2011), auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai. Menurut Arens et al. (2013), kompetensi meliputi pendidikan formal di bidang audit dan akuntansi, pengalaman praktik, dan pendidikan profesional berkelanjutan. Pendidikan formal menyediakan dasar pengetahuan, sementara pengalaman praktis membantu auditor memahami berbagai situasi audit yang beragam. Kombinasi keduanya memungkinkan auditor untuk menerapkan prosedur audit secara efektif, mendeteksi potensi salah saji, dan memberikan opini yang andal. Oleh karena itu, kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Auditor yang kompeten mampu menerapkan prinsip-prinsip akuntansi dan audit secara akurat sesuai dengan standar yang berlaku. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan untuk mengikuti perkembangan terbaru di bidang akuntansi dan audit melalui pendidikan berkelanjutan. Auditor yang berpengalaman dan terlatih dapat mengidentifikasi risiko audit dengan lebih baik dan mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi potensi masalah. Selain itu, pengalaman kerja dalam menangani klien yang beragam memberikan wawasan yang lebih luas, sehingga auditor dapat menyelesaikan tugas dengan tingkat akurasi dan efisiensi yang lebih tinggi. Dengan demikian, kompetensi yang memadai secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas audit.

Lebih jauh, kompetensi tidak hanya berdampak pada hasil audit individu tetapi juga mendukung kinerja tim audit secara keseluruhan. Setiap anggota tim yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang cukup dapat saling melengkapi, sehingga proses audit berjalan lebih efektif. Auditor yang kompeten juga lebih mampu berkomunikasi dengan klien dan tim mengenai temuan audit, yang pada akhirnya meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap hasil audit. Kesimpulannya, kompetensi auditor memiliki peran yang signifikan dalam memastikan proses audit berjalan sesuai standar dan menghasilkan laporan yang berkualitas tinggi, relevan, dan dapat diandalkan.

4.4.3 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel Independensi pada Tabel 4.15 memiliki koefisien regresi bertanda Positif sebesar 0,201. Tingkat signifikannya $0,037 < 0,05$ yang berarti Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Ini berarti bahwa pernyataan **H₃ diterima**.

Independensi merupakan pondasi utama dalam profesi auditor untuk menghasilkan laporan audit yang kredibel dan andal. Auditor yang memiliki sikap independen mampu memberikan pendapat berdasarkan bukti audit yang objektif, tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau kepentingan dari pihak klien. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menekankan bahwa auditor harus memiliki kebebasan dalam menyatakan pendapat sesuai dengan temuan selama proses audit. Sikap independen ini memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara transparan dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Dengan demikian, independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Independensi juga berperan dalam menjaga integritas dan kredibilitas laporan keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, dan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Auditor yang independen tidak hanya memberikan jaminan kepada pihak eksternal bahwa laporan keuangan telah disusun secara wajar, tetapi juga memastikan bahwa seluruh informasi yang disampaikan lengkap, akurat, dan memadai. Hal ini menjadi sangat penting karena keputusan bisnis yang diambil oleh para pemangku kepentingan sering kali bergantung pada laporan keuangan yang telah diperiksa oleh auditor.

Selain itu, independensi membantu auditor untuk tetap kritis dan objektif selama proses audit, meskipun ada potensi tekanan dari pihak klien. Sikap ini memungkinkan auditor untuk mendeteksi dan mengungkapkan potensi salah saji atau kecurangan dalam laporan keuangan tanpa kompromi. Dengan independensi yang kuat, auditor dapat menjaga kepercayaan publik terhadap profesi mereka dan memastikan bahwa kualitas audit tetap terjaga. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor, semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan, sehingga memberikan nilai tambah yang signifikan bagi seluruh pihak yang berkepentingan.

5 Simpulan, Saran dan Keterbatasan

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit” dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Skeptisisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Dengan hasil koefisien regresi bertanda Positif sebesar 0,160. Tingkat signifikannya $0,016 < 0,05$ yang berarti 1. Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Ini berarti bahwa pernyataan **H₁ diterima**.
2. Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Dengan hasil koefisien regresi bertanda Positif sebesar 0,413. Tingkat signifikannya $0,001 < 0,05$ yang berarti Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Ini berarti bahwa pernyataan **H₂ diterima**.
3. Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Dengan hasil koefisien regresi bertanda Positif sebesar 0,201. Tingkat signifikannya $0,037 < 0,05$ yang berarti Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Ini berarti bahwa pernyataan **H₃ diterima**.
4. Variabel Skeptisisme Profesional (X_1), Kompetensi (X_2) dan Independensi (X_3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Dengan hasil nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan α sebesar 0,05.

5.2 Saran

Demikian, peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan untuk penelitian selanjutnya.

1. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk memperluas variabel penelitian dengan menambahkan faktor-faktor lain yang berpotensi mempengaruhi kualitas audit, seperti tekanan waktu, etika profesi, dan budaya organisasi di Kantor Akuntan Publik (KAP). Selain itu, cakupan wilayah penelitian dapat diperluas ke KAP lain di luar Semarang untuk mendapatkan hasil yang lebih generalisasi. Peneliti juga dapat menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) untuk menggali lebih dalam pengaruh skeptisisme profesional, kompetensi, dan independensi terhadap kualitas audit melalui wawancara atau studi kasus mendalam. Terakhir, memasukkan dimensi digitalisasi dalam proses audit sebagai variabel baru akan relevan mengingat perkembangan teknologi dalam dunia audit.
2. Bagi Perusahaan, untuk terus meningkatkan program pelatihan dan pengembangan kompetensi auditor guna memastikan auditor memiliki pengetahuan dan keterampilan terkini yang relevan. Selain itu, perusahaan perlu menciptakan budaya kerja yang mendukung independensi auditor dengan menghindari tekanan eksternal maupun internal yang dapat mempengaruhi objektivitas mereka. Penerapan mekanisme evaluasi rutin terhadap sikap skeptisisme profesional auditor juga penting untuk memastikan mereka mampu mengidentifikasi dan menangani risiko audit secara kritis. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit, memperkuat kepercayaan klien, dan menjaga reputasi perusahaan di tengah persaingan industri.
3. Bagi Akademisi, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan studi lebih lanjut terkait faktor-faktor lain yang memengaruhi kualitas audit, seperti pengaruh teknologi informasi, tekanan anggaran waktu, atau gaya kepemimpinan di KAP. Akademisi juga disarankan untuk menggunakan pendekatan komparatif antar wilayah atau antar skala KAP (besar, menengah, kecil) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, penelitian eksperimental yang melibatkan simulasi audit dapat dilakukan untuk menguji bagaimana skeptisisme profesional, kompetensi, dan independensi diterapkan dalam situasi audit tertentu. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan literatur dan praktik di bidang akuntansi dan audit.

5.3 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahan yaitu responden dalam penelitian ini mayoritas auditor junior dan auditor senior, untuk jabatan supervisor hanya 1 orang. Dimana mereka adalah pihak yang paling kompeten atas kualitas audit pada KAP, sehingga penelitian ini kurang mencerminkan hasil dari kualitas audit.

Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas cakupan sektor, menambah variasi indikator dan variabel, serta menggunakan rentang observasi yang lebih panjang agar hasilnya semakin komprehensif.